



## PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG DAN KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022

Gempita Asmaul Husna, Indrawati Yuhertiana, Endah Susilowati

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Email: gempitah@gmail.com, yuhertiana@upnjatim.ac.id,

endah.ak@upnjatim.ac.id

### ABSTRAK

**Kata kunci:**  
GCG, ESG,  
Kinerja  
Perusahaan

**Latar Belakang:** Wujud komitmen perusahaan terhadap isu keberlanjutan adalah dengan melaksanakan tanggung jawab yang berkaitan dengan sosial, lingkungan, dan tata kelola sehingga dengan demikian perusahaan bertanggung jawab dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan komitmen negara-negara G20 terhadap isu SDGs (*Sustainable Development Goals*)

**Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh Good Corporate Governance terhadap pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

**Metode:** Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data pengungkapan ESG yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan SR yang ada di BESI dalam kurun waktu lima tahun, dari tahun 2018-2022 dengan menggunakan alat uji statistik SmartPLS.

**Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG. Jumlah rapat dewan direksi, ukuran komite audit, keahlian komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

**Kesimpulan:** Ukuran dewan direksi, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh dengan kinerja perusahaan. Jumlah rapat dewan direksi, ukuran komite audit, dan keahlian komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

### ABSTRACT

**Keywords:**  
GCG, ESG  
Performance  
Company

**Background:** The company's commitment to sustainability issues is to carry out responsibilities related to social, environmental, and governance so that the company is responsible for realizing sustainable development in accordance with the commitment of G20 countries to the issue of SDGs (*Sustainable Development Goals*)

**Purpose:** The purpose of this study is to measure the effect of Good Corporate Governance on ESG disclosure and Company Performance in state-owned companies listed on the IDX for the 2018-2022 period.

**Method:** *The research method used in this study is a quantitative approach. The ESG disclosure data used in this study comes from financial statements and SR reports in BESEI for a period of five years, from 2018-2022 using the SmartPLS statistical test tool.*

**Results:** *Based on the results of the study, it can be concluded that the size of the board of directors, the independence of the audit committee, the number of audit committee meetings, have no effect on ESG disclosure. The number of board meetings, the size of the audit committee, the expertise of the audit committee affect ESG disclosure.*

**Conclusion:** *Ukuran dewan direksi, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh dengan kinerja perusahaan. Jumlah rapat dewan direksi, ukuran komite audit, dan keahlian komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.*

## **PENDAHULUAN**

Wujud komitmen perusahaan terhadap isu keberlanjutan adalah dengan melaksanakan tanggungjawab yang berkaitan dengan sosial, lingkungan, dan tata kelola sehingga dengan demikian perusahaan bertanggung jawab dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan komitmen negara-negara G20 terhadap isu SDGs (Sustainable Development Goals (Nosratabadi et al., 2019; Van Zanten & Van Tulder, 2018). Saat ini pemangku kepentingan (*stakeholders*) berharap agar perusahaan dapat mengelola bisnis secara berkelanjutan (*sustainable*).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi jawaban atas tuntutan dari *stakeholders*, dengan *sustainability report* perusahaan dapat menunjukkan akuntabilitas dan juga transparansinya dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam laporan berkelanjutan (*sustainability report*) perusahaan juga mengungkapkan dampak ekonomi dan juga informasi mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, sehingga perusahaan kini mengembangkan dan mengimplementasikan prinsip ESG (*Environmental, Social and Governance*) yaitu tanggung jawab lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan sebagai bagian dari tujuan perusahaan. Prinsip ESG kini berkembang menjadi lebih baik di dunia praktisi maupun akademisi. Manfaat dari tindakan ESG adalah meningkatkan kinerja perusahaan, kinerja keuangan, likuiditas saham, penurunan volatilitas dan biaya modal (ekuitas dan hutang) (Ratajczak & Mikołajewicz, 2021).

Upaya pengungkapan informasi non keuangan dari pengungkapan aktivitas ESG dilakukan untuk meningkatkan nilai kinerja perusahaan. Kinerja bisnis dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan seperti profitabilitas, nilai pasar, dan lainnya. Mengukur kinerja dari sudut pandang keuangan menjadi isu penting ketika menilai keberhasilan perusahaan, apakah perusahaan sesuai dengan tujuan. Bentuk pengungkapan suatu perusahaan, tentunya saat ini menjadi salah satu indikator penting kinerja suatu perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020).

Penerapan aspek ESG menjadi salah satu yang didukung oleh Perusahaan BUMN dalam operasional bisnisnya. Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani mengatakan akan ditingkatkannya konektivitas dan didukungnya upaya untuk mengadaptasi serta mendorong kinerja ESG dalam pembangunan infrastruktur sebagai upaya pemulihan ekonomi (Winarto, 2022). Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berkomitmen mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan prinsip-prinsip *Environmental Social Governance* (ESG).

Perusahaan BUMN turut andil dalam kerusakan lingkungan karena hasil pengawasan Kementerian Lingkungan Hidup menunjukkan masih saja ada badan usaha milik negara yang buruk dalam pengelolaan lingkungan. Sekretaris Tim Proper Kementerian Lingkungan Hidup

Sigit Reliantoro mengungkapkan, ada 11 badan usaha milik negara (BUMN) yang berpredikat hitam alias tidak ramah lingkungan. Hasil pengawasan Kementerian Lingkungan Hidup menemukan, ada 49 dari 1.002 perusahaan yang dinilai lalai dan melanggar aturan sehingga merusak lingkungan. Sebanyak 11 dari 49 perusahaan itu adalah BUMN dan berpredikat hitam, lima di antaranya merupakan anak perusahaan PT Perkebunan Nusantara (PT PN) IX. Perusahaan pengolahan gula ini beroperasi di Jawa Tengah (kompas.com). Anak perusahaan PT PN XIII merupakan salah satu yang menangani industri sawit di Kalimantan Timur.

Laporan koalisi Forests & Finance yang menemukan bahwa OJK dan tiga bank besar BUMN di Indonesia yaitu BNI, BRI dan Mandiri telah mendanai kerusakan hutan dan pelanggaran HAM di Indonesia. Bank Mandiri, BRI, BNI masih menjadi Bank BUMN teratas yang terlibat dalam kejahatan lingkungan memimpin 33 bank lainnya di Indonesia dengan tetap membiayai perusahaan-perusahaan dengan rekam jejak perusakan hutan dan perampasan lahan masyarakat lokal, seperti sawit dan pulp & paper.

Kejahatan perbankan lainnya juga terungkap melalui pembiayaan BNI kepada Korindo. PT. Papua Agro Lestari (PT.PAL) anak perusahaan Grup Korindo, sebelumnya telah dilaporkan koalisi Forests & Finance kepada BNI melalui whistle blowing system atas dugaan korupsi atas perolehan izin konsesi PT.PAL. Sertifikasi FSC Korindo kemudian dicabut setelah penyelidikan independen menemukan sejumlah pelanggaran sosial dan lingkungan di seluruh konsesi Korindo di Papua dan Maluku Utara. Lebih dari 65.000 ha izin pemanfaatan hutan: PT. PAL (32.348 ha), PT. Tunas Sawa Erma (19.001 ha) dan PT Berkas Cipta Abadi II (14.435 ha) dicabut KLHK pada 5 Januari 2022, namun fakta ini tidak cukup membuka mata BNI untuk segera menghentikan pembiayaan BNI pada Korindo (tuk.or.id 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh antara karakteristik Dewan Direksi, Komite Audit, pengungkapan ESG, dan kinerja perusahaan. Analisis data pada kuantitatif bersifat statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori- teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel.

Dalam rangka melakukan analisis yang komprehensif, penelitian ini menggunakan metode Partial Least Squares (PLS) sebagai model analisis statistik yang dapat mengungkapkan dan mengukur hubungan kompleks antara variabel-variabel tersebut. PLS dipilih karena mampu mengatasi beragam variabel independen dan dependen dalam kerangka penelitian ini, sehingga memungkinkan penilaian yang lebih terperinci tentang bagaimana karakteristik Dewan Direksi dan Komite Audit berperan dalam memengaruhi pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

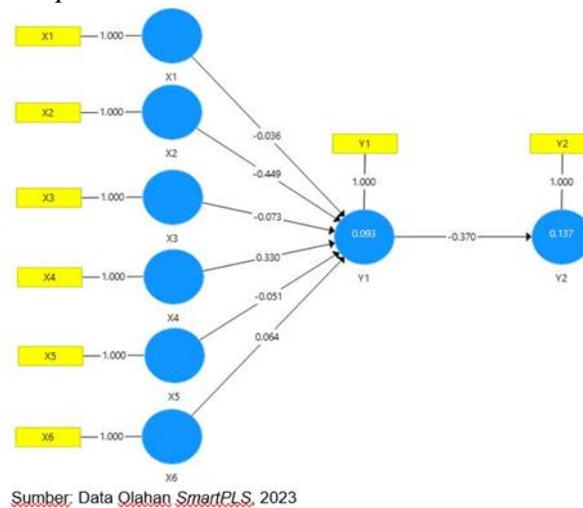
Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS* versi 4 sehingga memerlukan 2 tahap untuk menilai Fit Model dari sebuah model penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

### **Measurement Outer Model**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis moderasi menggunakan SmartPLS yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Terdapat tiga tahap dalam pengujian dengan variabel

moderasi. Analisis data dilakukan dengan memasukkan seluruh data laporan keuangan dan menguji *convergent validity*, *discriminant validity*, dan uji signifikansi.

Analisis model pengukuran (outer model) dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas data atau dengan kata lain layak atau tidaknya pengukuran yang dilakukan. Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara konstruk dengan indikatornya. Model evaluasi pengukuran PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Model pengukuran atau outer model dengan reflektif indikator dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk *block* indikator (Sholekhah, 2018). Berikut adalah tampilan hasil *output SmartPLS*:



**Gambar 1 : Outer Smart PLS**

*Outer* model dinilai dengan cara melihat *convergent validity* (besarnya *loading factor* untuk masing-masing konstruk). *Convergent validity* dari model pengukuran reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0.70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian, untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading factor* 0.50 sampai 0.60 dianggap cukup.

**Tabel 1 Outer Loadings (Measurement Model)**

	Indenpendensi komite audit	Jumlah rapat dewan direksi	Jumlah rapat komite audit	Keahlian keuangan komite audit	Kinerja Perusahaan	Pengungkpan ESG	Ukuran dewan direksi	Ukuran komite audit
X1							1,000	
X2		1,000						
X3								1,000
X4	1,000							
X5			1,000					
X6				1,000				
Y1						1,000		
Y2					1,000			

Dari hasil *output* pengujian diatas, diperoleh *loading factor* dari masingmasing hubungan antar indikator dengan konstruknya memiliki nilai yang bervariasi dan dapat dikatakan nilai indikator diatas 0.70 sehingga semua indikator sudah valid dan tidak ada nilai yang menunjukkan dibawah 0.70.

### Composite Reliability

**Tabel 2 Composite Realibility**

	Composite realibility
Indenpendensi komite audit	1.000
Jumlah rapat dewan direksi	1.000
Jumlah rapat komite audit	1.000
Keahlian keuangan komute audit	1.000
Kinerja perusahaan	1.000
Ukuran dewan direksi	1.000
Ukuran komite audit	1.000

Dari nilai *composite reliability* untuk semua konstruk exogen, endogen semua sangat reliable karena nilainya diatas 0.70 sehingga dapat dikatakan bahwa Independensi Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Direksi, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Keuangan Komite Audit, Kinerja Perusahaan, Pengungkapan ESG, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit Perusahaan mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik seperti pada tabel 2 diatas.

Selanjutnya, berdasarkan pada hasil perhitungan diperoleh *cronbachs alpha* adalah sebagai berikut:

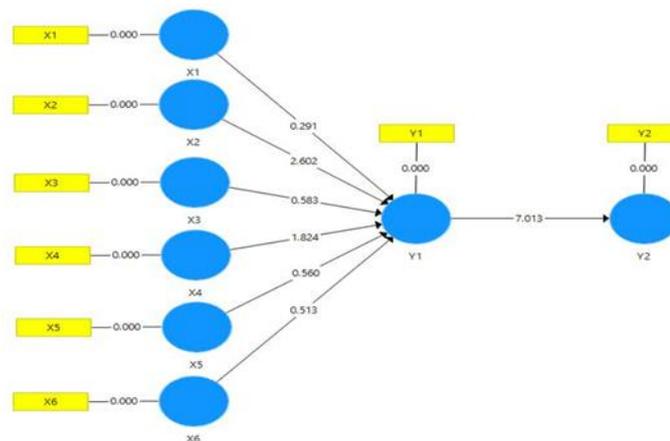
**Tabel 3 Cronbachs Alpha**

	Cronbachs Alpha
Indenpendensi komite audit	1.000
Jumlah rapat dewan direksi	1.000
Jumlah rapat komite audit	1.000
Keahlian keuangan komute audit	1.000
Kinerja perusahaan	1.000
Ukuran dewan direksi	1.000
Ukuran komite audit	1.000

Dari nilai cronbachs alpha untuk semua konstruk exogen, endogen semua sangat reliable karena nilainya diatas 0.70 sama halnya seperti pada tabel 2 sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Independensi Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Direksi, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Keuangan Komite Audit, Kinerja Perusahaan, Pengungkapan ESG, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit Perusahaan mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik.

**Convergent Validity**

Selanjutnya adalah melakukan *calculate algorithm* untuk mengetahui nilai *convergent validity* moderatingnya. Berikut ini adalah hasil dari *convergent validity moderating*:



Sumber: Data Olahan SmartPLS, 2023

**Gambar 1 Output Moderating SmartPLS**

Outer model dinilai dengan cara melihat *convergent validity* (besarnya loading factor untuk masing-masing konstruk). *Loading factor* diatas 0.70 sangat direkomendasikan, namun demikian *loading factor* 0.50 sampai 0.60 masih dapat ditoleransi sepanjang model masih dalam tahap pengembangan. Dari gambar *output* diatas, *loading factor* untuk masing-masing variabel cukup *reliable* dan tidak terdapat nilai yang dibawah 0.50.

Dari hasil perhitungan *calculate PLS algorithm* untuk *outer model*, menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* pada tabel 2 untuk masing-masing konstruk diatas sangat baik, yaitu diatas 0.90. Selanjutnya, dapat dilihat dari hasil tabel 3 untuk nilai *cronbachs alpha* bahwa dimana masing-masing konstruk sama menunjukkan nilai diatas 0.90.

### Average Variance Extraced (AVE)

Berikut adalah hasil pengujian *Average Variance Extraced* (AVE) dari setiap konstruk:

**Tabel 4 Hasil Uji *Average Variance Extraced* (AVE)**

	Average Variance Extraced (AVE)
Independensi komite audit	1.000
Jumlah rapat dewan direksi	1.000
Jumlah rapat komite audit	1.000
Keahlian keuangan komite audit	1.000
Kinerja perusahaan	1.000
Ukuran dewan direksi	1.000
Ukuran komite audit	1.000

Berdasarkan hasil pengujian dari setiap variabel penelitian menggunakan Smrt PLS 4.0 didapatkan hasil bahwa nilai *Average Variance Extraced* (AVE) setiap variabel dalam penelitian ini telah memiliki nilai AVE di atas 0.5. Sehingga berdasarkan hasil dari Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah memenuhi uji *convergent validity*, dikarenakan nilai item dan AVE setiap variabel telah memiliki nilai di atas 0.5.

### Discriminant Validity

Setelah evaluasi untuk *convergent validity* terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap *discriminant validity*. *Discriminant Validity* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Berikut adalah hasil perhitungan dari *discriminant validity*:

**Tabel 5 Output Discriminant Validity**

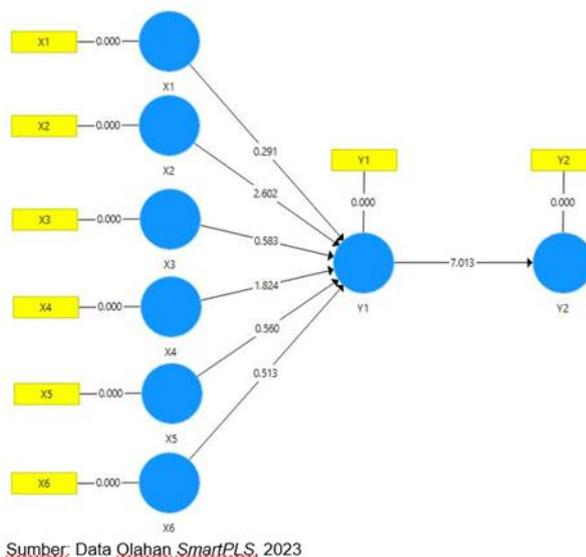
	Indenpendensi komite audit	Jumlah rapat dewan direksi	Jumlah rapat komite audit	Keahlian keuangan komite audit	Kinerja Perusahaan	Pengungkpan ESG	Ukuran dewan direksi	Ukuran komite audit
Indenpendensi komite audit	1,000							
Jumlah rapat dewan direksi	0,852	1,000						
Jumlah rapat komite audit	0,459	0,525	1,000					
Keahlian keuangan komite audit	0,532	0,539	0,285	1,000				
Kinerja Perusahaan	-0,270	-0,245	-0,265	-0,184	1,000			
Pengungkpan ESG	-0,088	-0,219	-0,158	-0,052	-0,370	1,000		
Ukuran dewan direksi	0,059	0,261	0,274	0,254	-0,023	-0,156	1,000	
Ukuran komite audit	0,605	0,684	0,436	0,462	-0,062	-0,178	0,161	1,000

Cara lain menguji outer model dengan melihat nilai akar kuadrat AVE suatu konstruk dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya atau disebut dengan

*discriminant validity*. Jika nilai kuadrat AVE lebih tinggi daripada korelasi antar konstruk yang lain, maka dapat disimpulkan konstruk memiliki tingkat *discriminant validity* yang baik (Hanifah, 2023).

Dari Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa beberapa nilai *loading factor* dari beberapa variabel laten memiliki nilai *loading factor* dari konstruk yang dituju lebih besar dibanding nilai loading konstruk yang lain jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik karena nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator dengan konstruk lainnya. Kriteria nilai loading factor dapat dikatakan baik apabila nilai tersebut diatas 0.5 (Fida, Ahmed, Al-Balushi, & Singh, 2020).

**Structural Inner Model**



**Gambar 2 Output Model Struktural Bootstrapping SmartPLS**

*Inner Model* menunjukkan adanya hubungan antar konstruk dan nilai signifikansi serta nilai *R-Square*.

**R-Square**

**Tabel 6 Output R-Square**

	R-Square
Kinerja Perusahaan	0,137
Pengungkapan ESG	0,093

Sumber Data Olahan SmartPLS 2023

Berdasarkan hasil *output* diatas, diperoleh Nilai *R-Square* sebesar 0.137 terhadap variabel Kinerja Perusahaan dan 0,093 pada Pengungkapan ESG. Nilai ini menunjukkan bahwa variabilitas konstruk Kinerja Perusahaan yang dapat dijelaskan oleh konstruk Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Direksi, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Keuangan Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit Perusahaan sebesar 13,7% untuk Kinerja Perusahaan dan 9,3% untuk Pengungkapan ESG, untuk

variabel laten endogen dalam model struktural mengidentifikasi bahwa model sangat kuat.

### Uji Hipotesis

*Outer Model* (Model Pengukuran) bertujuan untuk memprediksi hubungan kausal antar variabel atau pengujian hipotesis dengan menunjukkan tingkat signifikansi. Dalam SmartPLS, skor *outer* model yang ditunjukkan oleh nilai T Statistik harusnya berada diatas skor 1.96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan skor diatas 1.64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada nilai *alpha* 5 persen (Cheng & Christiawan, 2011).

**Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis**

	Original sample (O)	Sample Mean (M)	Standard devition (STDEV)	T statistic ( O/STDEV )	P values
Independent komite audit-> pengungkapan ESG-> kinerja Perusahaan	-0,122	-0,124	0,069	1.773	0,077
Jumlah rapat dewan direksi-> pengungkapan ESG-> kinerja perusahaan	0,166	0,165	0,068	2.448	0,015
Jumlah rapat komite audit-> pengungkapapan ESG-> kinerja Perusahaan	0,019	0,016	0,034	2.555	0,579
Keahlian keuangan komite Audit-> Pengungkapan ESG-> kinerja Perusahaan	-0,024	-0,021	0,047	2.510	0,013
Ukuran dewan direksi-> Pengungkapan ESG-> kinerja Perusahaan	0,013	0,014	0,046	0.290	0,772
Ukuran komite Perusahaan-> Pengungkapan ESG-> kinerja Perusahaan	0,027	0,029	0,046	3.580	0,000

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar 5 diatas, hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa konstruk Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan, akan tetapi tidak signifikan pada 5% (T hitung 1,773 < 1.96). Pada konstruk Jumlah Rapat Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan dan signifikan pada 5% (T hitung 2,448 > 1.96). Pada konstruk Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan dan signifikan pada 5% (T hitung 2,555 > 1.96). Pada konstruk Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan dan signifikan pada 5% (T hitung 2,510 > 1.96). Sedangkan pada konstruk Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan, akan tetapi tidak signifikan pada 5% (T hitung 0,290 < 1.96). Terakhir adalah pada konstruk Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan dan signifikan pada 5% (T hitung 3,580 > 1.96).

### *Predictive Relevance*

Langkah selanjutnya dalam mengukur model struktural adalah dengan *Predictive Relevance (Q-Square)*. *Predictive Relevance (Q-Square)* untuk model struktural yang mengukur seberapa baik nilai yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Model memiliki predictive relevance jika nilai *Q-square* > 0, sebaliknya menunjukkan model kurang memiliki predictive relevance jika nilai *Q-Square* ≤ 0 (Denziana & Yunggo, 2017).

Kriteria kuat lemahnya model diukur berdasarkan *Q-Square Predictive Relevance (Q<sup>2</sup>)* adalah 0,35 (model kuat), 0,15 (model moderat) dan 0,02 (model lemah) (Suningsih et al, 2017). Perhitungan *Q-Square* dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1) (1 - R^2_2)$$

Maka dapat diperoleh nilai *Q<sup>2</sup>* pada penelitian ini adalah:

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,137) (1 - 0,093)$$

$$Q^2 = 1 - (0,863) (0,907)$$

$$Q^2 = 1 - 0,7828$$

$$Q^2 = 0,217$$

$$Q^2 = 0,217 \times 100\% = 21,7\%$$

Dari hasil *Q<sup>2</sup>* diatas diperoleh nilai 0.217 yang menunjukkan bukti bahwa model mempunyai *predictive relevance* yang baik karena nilai yang diperoleh lebih dari 0 (nol). Sehingga dapat disimpulkan sebesar 21,7% Kinerja Perusahaan dan Pengungkapan ESG dipengaruhi oleh Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Direksi, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Keuangan Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit Perusahaan pada 21 perusahaan sampel. Sedangkan sisanya 0,783 atau 78,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

### **Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan ESG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Ukuran Dewan Direksi lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,077. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik 0,290 < T-Tabel 1.96 dan P-Values 0,072 > 0.05 sehingga H1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG, artinya hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sedikit ataupun banyaknya jumlah anggota Dewan Direksi akan tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Corporate Governance*).

Analisis yang digunakan yaitu jumlah anggota dewan direksi dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari banyaknya jumlah anggota Dewan Direksi yang dimiliki perusahaan terhadap pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Corporate Governance*) dalam *sustainability report*. Komposisi Dewan Direksi tidak akan memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan berkualitas yang berkemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Dewi & Suryantini, 2018). Semakin banyak jumlah Dewan Direksi maka peran dan tanggungjawab Dewan Direksi pada perusahaan telah berfungsi sebagaimana mestinya namun semakin besar pula adanya kecurangan dalam pengukuhan laporan keuangan lanjutan (Agustia, 2013). Pengawasan terhadap lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan semakin ketat seiring semakin bertambahnya Dewan Direksi sehingga mampu menambah nilai perusahaan di mata *stakeholders*.

### **Jumlah Rapat Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan ESG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Jumlah Rapat Dewan Direksi lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,015. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik  $2,448 < T\text{-Tabel } 1.96$  dan P-Values  $0,015 < 0.05$  sehingga H2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Jumlah Rapat Dewan Direksi berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG, artinya hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sedikit atau banyaknya anggota Dewan Direksi melakukan rapat akan mempengaruhi pengungkapan ESG perusahaan tersebut.

Analisis yang digunakan adalah jumlah rapat Dewan Direksi selama satu tahun berjalan. Jumlah rapat merupakan alat pengukur ketekunan direksi (Giannarakis, 2014). Penelitian Putri & Muid, (2017) menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah rapat Dewan Direksi yang sedikit memiliki kinerja lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat jumlah rapat Dewan Direksi yang banyak. Mendukung penelitian sebelumnya Yusoff, Jamal, & Darus, (2016) menyebutkan bahwa jumlah rapat Dewan Direksi berpengaruh signifikan positif terhadap ESG score yang dicerminkan dalam pengungkapan ESG perusahaan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah rapat Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG yang berarti bahwa seberapa besar banyak jumlah kehadiran direksi saat rapat akan mempengaruhi banyaknya pengungkapan ESG yang tercermin dalam ESGScore.

### **Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan ESG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Ukuran Komite Audit lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,000. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik  $3,580 < T\text{-Tabel } 1.96$  dan P-Values  $0,077 > 0,000$  sehingga H3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG.

Allegrini & Greco, (2013) menyatakan bahwa dalam teori ketergantungan sumber daya, ukuran Komite Audit yang lebih besar akan berdampak terhadap banyaknya sumber daya manusia dalam melaksanakan tanggung jawab secara efektif. Bédard & Gendron, (2010) menyimpulkan semakin banyak anggota semakin banyak juga keberagaman dari pengalaman, keterampilan keahlian dan sudut pandang sehingga membuat pemantauan menjadi lebih efektif. besarnya ukuran Komite Audit akan berdampak pada penyelesaian masalah yang mungkin terjadi terutama dalam proses pengungkapan pelaporan keuangan dan non-keuangan (Josua & Septiani, 2020).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa ukuran Komite Audit memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan. Buallay, Al-Ajmi, & Barone, (2022) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara ukuran Komite Audit dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Josua & Septiani, (2020) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran Komite Audit dan pengungkapan modal intelektual.

### **Independensi Komite Audit Terhadap Pengungkapan ESG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Independensi Komite Audit lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,077. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik  $1,773 < T\text{-Tabel } 1.96$  dan P-Values  $0,077 > 0.05$  sehingga H4 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG.

Tata kelola perusahaan yang dikategorikan baik bisa dinilai dari hadirnya anggota independen baik dalam jajaran komisaris atau dalam jajaran suatu komite. Fama & Jensen (1983) menyatakan bahwa berdasarkan teori agensi fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Komite Audit akan menjadi efektif jika dilakukan oleh anggota yang independen. Hal tersebut disebabkan karena anggota independen tidak memiliki afiliasi secara pribadi ataupun dengan manajemen sehingga Komite Audit bisa cenderung bekerja secara objektif dan tanpa adanya intervensi dari pihak lain (Bédard & Gendron, 2010).

Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh anggota independen dinilai bisa meminimalisir peluang manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan (Allegrini & Greco, 2013). Oleh karena itu penting sekali bagi Komite Audit untuk memastikan dan transparansi dari proses pelaporan yang dilakukan dan mengurangi perbedaan informasi yang disampaikan (Li et al., 2012).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa Independensi Komite Audit tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Buallay et al., (2022) menemukan adanya tidak adanya hubungan signifikan antara independensi Komite Audit dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Neifar & Jarboui, (2018) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara independensi Komite Audit dan pengungkapan laporan resiko pada Bank Syariah di Asia Tengah.

### **Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan ESG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Jumlah Rapat Komite Audit lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,579. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik  $2,555 < T\text{-Tabel } 1.96$  dan P-Values  $0,579 > 0.05$  sehingga H5 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Jumlah Rapat Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG.

Karamanou & Vafeas, (2005) menyebutkan bahwa dalam melakukan fungsi pengawasan yang efektif, Komite Audit harus menyelenggarakan rapat untuk membahas berbagai kondisi yang dihadapi oleh perusahaan saat ini. Teori agensi menjelaskan bahwa semakin banyak kuantitas rapat yang dilakukan oleh Komite Audit bersama dengan Dewan Komisaris semakin banyak juga ruang kesempatan bagi seorang manajemen dan pemilik dalam menganalisis rencana strategis perusahaan dan meminimalisir asimetri informasi (Xie, Davidson III, & DaDalt, 2003).

OJK telah merekomendasikan perusahaan publik agar Komite Audit menyelenggarakan rapat paling sedikit 3-4 kali per tahun. Pertemuan Komite Audit dilakukan untuk memudahkan dalam menemukan kesalahan yang terjadi dan lebih mudah dalam memastikan proses pengungkapan ESG. Namun, sedikit atau banyaknya jumlah rapat tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan pengungkapan ESG perusahaan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa jumlah rapat Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Buallay et al., (2022) menemukan adanya tidak adanya hubungan signifikan antara jumlah rapat Komite Audit dengan pengungkapan laporan keberlanjutan.

### **Keahlian Komite Audit Terhadap Pengungkapan ESG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Keahlian Komite Audit lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,013. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik  $2,510 < T\text{-Tabel } 1.96$  dan P-Values  $0,013 > 0.05$  sehingga  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa Keahlian Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG.

Sultana, (2015) menyatakan teori agensi menyebutkan bahwa Komite Audit dengan anggota yang banyak memiliki keahlian keuangan akan meningkatkan kemampuan pada pengerjaan tugas, fungsi pengawasan pelaporan keuangan, non-keuangan dan sistem internal kontrol. Kurangnya keahlian keuangan dalam komite akan membuat Komite Audit bergantung pada auditor eksternal (Buallay et al., 2022). Keahlian keuangan juga membantu fungsi pengawasan dalam memberikan dan mengajukan pertanyaan sulit kepada manajemen. Diharapkan dengan banyaknya informasi (Bédard & Gendron, 2010).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa keahlian keuangan Komite Audit memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Mangena & Pike, (2005) menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara keahlian keuangan Komite Audit dan pengungkapan *interim financial report*. Mangena & Tauringana, (2007) juga berhasil menemukan pengaruh positif signifikan antara keahlian keuangan Komite Audit dan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

### **Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Ukuran Dewan Direksi lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,077. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik  $1,773 < T\text{-Tabel } 1.96$  dan P-Values  $0,772 > 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Dengan jumlah anggota dewan direksi yang banyak tidak menjamin meningkatkan pemantauan aktivitas manajemen dan memberikan kemampuan yang lebih baik untuk pengambilan keputusan (Akpan, Umanah, Umoudo, & Ukut, 2014).

Namun, Gambo, Bello, & Rimamshung, (2018) memandang bahwa ukuran dewan kecil lebih efektif daripada ukuran dewan besar karena ukuran dewan besar menimbulkan masalah komunikasi dan koordinasi, menyebabkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan dan menciptakan lebih banyak konflik pada manajer dan pemegang saham dan memiliki dampak buruk terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan Ningrum & Rasmini, (2022) dan Herizona & Yuliana, (2021) menunjukkan bahwa ukuran Dewan Komisaris perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

### **Jumlah Rapat Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Jumlah Rapat Dewan Direksi lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,015. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik 2,448 < T-Tabel 1.96 dan P-Values 0,015 < 0.05 sehingga H8 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Jumlah Rapat Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Schwartz-Ziv & Weisbach, (2013) mengatakan bahwa rapat dewan direktur berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Rapat dewan yang sering memberikan direktur kesempatan untuk mendiskusikan kinerja perusahaan. Pengawasan terhadap jalannya perusahaan merupakan tanggungjawab direktur yang sangat penting Khan, Muttakin, & Siddiqui, 2013; Mardiyati, (2016), oleh karena itu, rapat dewan direktur yang rutin dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengurangi masalah-masalah keagenan (Schwartz-Ziv & Weisbach, 2013).

Karamanou & Vafeas, (2005) mengungkapkan bahwa jumlah rapat dewan direktur yang sering membantu meningkatkan perkiraan laba pada perusahaan Amerika Serikat. Ini artinya bahwa perusahaan dengan dewan direktur yang efektif sangat mungkin meningkatkan kualitas pengambilan keputusan mereka. (Lin, Lin, Chen, Zhou, & Chang, 2012) menemukan bahwa alokasi modal adalah sangat efisien pada perusahaan dengan rapat dewan direktur yang sering. Upadhyay, Upadhyaya, Kollanoor-Johny, & Venkitanarayanan, (2014) juga mengemukakan bahwa frekuensi rapat Dewan Direksi berhubungan positif dengan kinerja perusahaan.

### **Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Ukuran Komite Audit lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,000. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik 3,580 < T-Tabel 1.96 dan P-Values 0,077 > 0,000 sehingga H9 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Semakin banyak jumlah Komite Audit suatu perusahaan, diharapkan semakin banyak rekomendasi yang diberikan oleh para anggota Komite Audit mengungkapkan informasi-informasi yang bermanfaat untuk pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial. Selain itu, ukuran Komite Audit yang lebih besar dapat meningkatkan keahlian dan keberagaman yang ada dalam Komite Audit dan cenderung menawarkan otoritas yang lebih tinggi dan sumber daya untuk melaksanakan tugas mereka secara efektif (Musallam, 2018). Ukuran Komite Audit yang besar membawa pengalaman, keahlian, keragaman pandangan dan keterampilan untuk memastikan pemantauan yang efisien lebih banyak.

Beberapa penelitian terkait dengan ukuran dari Komite Audit terhadap pengungkapan *sustainability report* atau pengungkapan ESG telah dilaksanakan dan memberikan dampak signifikan positif pada pengungkapan *sustainability report* atau tanggung jawab sosial perusahaan (Restu et al., 2017; Afsari et al., 2018; Abidin & Lestari, 2020; Roviqoh & Khafid, 2021). Beberapa penelitian mengenai ukuran Komite Audit tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan (Aliniar & Wahyuni, 2017 dan Tobing et al., 2019) dan memberikan pengaruh negatif (Kurniawan, 2019).

### **Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Independensi Komite Audit lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,077. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik  $1,773 < T\text{-Tabel } 1.96$  dan P-Values  $0,077 > 0.05$  sehingga H10 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

### **Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Jumlah Rapat Komite Audit lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,579. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik  $2,555 < T\text{-Tabel } 1.96$  dan P-Values  $0,579 > 0.05$  sehingga H11 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Jumlah Rapat Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Xie et al., (2003) dalam Josua & Septiani (2020) menjelaskan bahwa semakin banyak kuantitas atau jumlah rapat yang dilakukan oleh Komite Audit bersama dengan dewan komisaris semakin banyak ruang kesempatan bagi manajemen dan pemilik dalam menganalisis rencana strategis perusahaan dan *information asymetry* dapat berkurang. Selain itu, Komite Audit dapat semakin sering bertukar pikiran dan pengetahuan mengenai keputusan yang harus diambil demi kepentingan stakeholder dalam rapat, salah satunya keputusan yang harus diambil berkaitan dengan pengungkapan sosial perusahaan (Aniktia & Khafid, 2015).

Penelitian terdahulu mengenai jumlah rapat Komite Audit dengan membahas secara spesifik mengenai jumlah rapat yang dilaksanakan Komite Audit telah beberapa kali dilaksanakan, walaupun jumlahnya masih terbatas jika dikaitkan dengan kualitas *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al.,(2013) Risty & Sany (2015) dan Josua & Septiani (2020) menyatakan bahwa karakteristik Komite Audit yakni jumlah rapat Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013), Khafid & Mulyaningsih (2017) dan Roviqoh & Khafid (2021) memberikan hasil sebaliknya yaitu jumlah rapat Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability report* perusahaan.

### **Keahlian Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada Keahlian Komite Audit lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , yaitu sebesar 0,013. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik  $2,510 < T\text{-Tabel } 1.96$  dan P-Values  $0,013 > 0.05$  sehingga H12 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Keahlian Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Peran Komite Audit yang lebih luas saat ini lebih condong untuk memastikan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial jangka panjang pada pemangku kepentingan (Kolk dan Pinkse, 2010). Penelitian dari Shaukat dan Qiu (2015) berpendapat bahwa semakin besar nilai ESG yang diukur dengan keahlian keuangan pada Komite Audit, semakin proaktif dan komprehensif strategi CSR perusahaan dan semakin tinggi kinerja lingkungan dan sosialnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilaksanakan terkait dengan keahlian akuntansi atau keuangan dari Komite Audit. Hasil yang didapatkan juga beragam

sehingga perlu penelitian lebih lanjut. Penelitian Musallam (2018), Buallay & Al-Ajmi (2020) dan Pudjianti & Ghozali (2021) menyimpulkan bahwa keahlian keuangan dari Komite Audit berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan *sustainability report*. Josua & Septiani, (2020) dan Mohammadi et al., (2020) menyimpulkan sebaliknya bahwa keahlian akuntansi Komite Audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report* perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan Risty & Sany (2015) dan Biçer & Feneir, (2019) dalam penelitiannya mengenai hal sejenis, tidak memberikan pengaruh.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan ESG Dan Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022, bahwa ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG. Jumlah Rapat Dewan Direksi berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG. Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG. Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG. Jumlah Rapat Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG. Keahlian Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG. Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Jumlah Rapat Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Jumlah Rapat Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Keahlian Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustia, Dian. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.
- Akpan, Okon Jackson, Umanah, Matthew Thomas, Umoudo, Bassey I., & Ukut, I. I. T. (2014). Business education: problems and prospects in Nigeria. *Journal of Teacher Perspective*, 8(4), 1–8.
- Alareeni, Bahaaeddin Ahmed, & Hamdan, Allam. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(7), 1409–1428.
- Allegrini, Marco, & Greco, Giulio. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: Evidence from Italian listed companies. *Journal of Management & Governance*, 17, 187–216.
- Bédard, Jean, & Gendron, Yves. (2010). Strengthening the financial reporting system: can audit committees deliver? *International Journal of Auditing*, 14(2), 174–210.
- Buallay, Amina, Al-Ajmi, Jasim, & Barone, Elisabetta. (2022). Sustainability engagement's impact on tourism sector performance: linear and nonlinear models. *Journal of Organizational Change Management*, 35(2), 361–384.
- Cheng, Megawati, & Christiawan, Yulius Jogi. (2011). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap abnormal return. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 24–36.
- Denziana, Angrita, & Yunggo, Eilien Delicia. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur

- Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Real Estate And Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1).
- Dewi, Putu Yulia Kumalasari, & Suryantini, Ni Putu Santi. (2018). Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(5), 2323–2352.
- Fida, Bashir Ahmad, Ahmed, Umar, Al-Balushi, Yousuf, & Singh, Dharmendra. (2020). Impact of Service Quality on Customer Loyalty and Customer Satisfaction in Islamic Banks in the Sultanate of Oman. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020919517>
- Gambo, EL Maude Jibreel, Bello, Bawa Ahmed, & Rimamshung, Shamaki Aranpu. (2018). Effect of board size, board composition and board meetings on financial performance of listed consumer goods in Nigeria. *International Business Research*, 11(6), 1–10.
- Giannarakis, Grigoris. (2014). Corporate governance and financial characteristic effects on the extent of corporate social responsibility disclosure. *Social Responsibility Journal*, 10(4), 569–590.
- Hanifah, Faridatun. (2023). Analysis of Final Semester Assessment Question Items for Class XI Indonesian History Subjects. *Indonesian Journal of History Education*, 8(2), 89–106.
- Herizona, Bintang Satria, & Yuliana, Indah. (2021). Pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan komite audit terhadap corporate social responsibility disclosure dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(1), 108–128.
- Josua, Rudolf, & Septiani, Aditya. (2020). Analisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun 2015-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3).
- Karamanou, Irene, & Vafeas, Nikos. (2005). The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: An empirical analysis. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 453–486.
- Khan, Arifur, Muttakin, Mohammad Badrul, & Siddiqui, Javed. (2013). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: Evidence from an emerging economy. *Journal of Business Ethics*, 114, 207–223.
- Lin, Chien Jung, Lin, Chieh Yu, Chen, Chen Hao, Zhou, Bin, & Chang, Ching Pin. (2012). Partitioning the heart: mechanisms of cardiac septation and valve development. *Development*, 139(18), 3277–3299.
- Mangena, Musa, & Pike, Richard. (2005). The effect of audit committee shareholding, financial expertise and size on interim financial disclosures. *Accounting and Business Research*, 35(4), 327–349.
- Mangena, Musa, & Taurigana, Venancio. (2007). Disclosure, corporate governance and foreign share ownership on the Zimbabwe stock exchange. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 18(2), 53–85.
- Mardiyati, Umi. (2016). Pengaruh frekuensi rapat dewan direktur dan jumlah direktur perempuan terhadap kinerja perbankan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(2), 172–187.
- Neifar, Souhir, & Jarboui, Anis. (2018). Corporate governance and operational risk

- voluntary disclosure: Evidence from Islamic banks. *Research in International Business and Finance*, 46, 43–54.
- Ningrum, NPPMJ, & Rasmini, Ni Ketut. (2022). Risiko Keuangan, Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3422.
- Nosratabadi, Saeed, Mosavi, Amir, Shamshirband, Shahaboddin, Zavadskas, Edmundas Kazimieras, Rakotonirainy, Andry, & Chau, Kwok Wing. (2019). Sustainable business models: A review. *Sustainability*, 11(6), 1663.
- Putri, Rowina Kartika, & Muid, Dul. (2017). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 84–92.
- Ratajczak, Piotr, & Mikołajewicz, Grzegorz. (2021). The impact of environmental, social and corporate governance responsibility on the cost of short-and long-term debt. *Economics and Business Review*, 7(2), 74–96.
- Schwartz-Ziv, Miriam, & Weisbach, Michael S. (2013). What do boards really do? Evidence from minutes of board meetings. *Journal of Financial Economics*, 108(2), 349–366.
- Sultana, Nigar. (2015). Audit committee characteristics and accounting conservatism. *International Journal of Auditing*, 19(2), 88–102.
- Upadhyay, Abhinav, Upadhyaya, Indu, Kollanoor-Johny, Anup, & Venkitanarayanan, Kumar. (2014). Combating pathogenic microorganisms using plant-derived antimicrobials: a minireview of the mechanistic basis. *BioMed Research International*, 2014.
- Van Zanten, Jan Anton, & Van Tulder, Rob. (2018). Multinational enterprises and the Sustainable Development Goals: An institutional approach to corporate engagement. *Journal of International Business Policy*, 1, 208–233.
- Winarto, Jacinta. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba Operasi, Likuiditas, Tingkat Bunga Kredit dan Inflasi terhadap Return Saham Real-Estate dalam LQ 45 Periode 2020-2021. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 13(01), 1292–1296.
- Xie, Biao, Davidson III, Wallace N., & DaDalt, Peter J. (2003). Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316.
- Yusoff, Haslinda, Jamal, Alia Dalila Abdul, & Darus, Faizah. (2016). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: An emphasis on the CSR key dimensions. *Journal of Accounting and Auditing: Research and Practice*, 3(5), 1–14.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).